

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.1.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Istilah pertumbuhan ekonomi bisa saja diartikan berbeda oleh satu orang dengan orang lain, daerah yang satu dengan daerah lain, maupun negara satu dengan negara lainnya.

Menurut Johan (2016) pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini mengandung tiga hal pokok yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan ekonomi dari waktu ke waktu yang bersifat dinamis, output perkapita mengaitkan aspek output total dan aspek jumlah penduduk, dan jangka panjang menunjukkan kecenderungan perubahan perekonomian dalam jangka waktu tertentu yang didorong oleh perubahan intern perekonomian. Salah satu indikasi suatu negara mengalami pertumbuhan ekonomi adalah kehidupan masyarakat yang lebih baik dan kenaikan kapasitas produksi yang diwujudkan melalui kenaikan pendapatan nasional.

2.1.1.2 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat mengindikasikan keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat, sehingga penting untuk melakukan

pengukuran atau perhitungan pertumbuhan ekonomi. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Bruto* (GDP).

Menurut Badan Pusat Statistik (2019) Produk Domestik Bruto (PDB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

Menurut Sukirno (2016: 7) pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat bertambah, dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu harga-harga yang berlaku pada tahun dasar yang dipilih. Jadi pertumbuhan ekonomi mengukur prestasi dari perkembangan suatu perekonomian.

Menurut Sukirno (2007: 9) pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan tahun sebelumnya. Untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara tahun tertentu akan selalu digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{(PDB_t - PDB_{t-1})}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

PDB_t : Produk Domestik Bruto tahun t

PDB_{t-1} : Produk Domestik Bruto tahun sebelumnya

Jika persentase pertumbuhan ekonomi yang diperoleh positif dan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, maka perekonomian negara tumbuh dan berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang naik dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa adanya keberhasilan suatu pemerintahan negara dalam meningkatkan dan pemeratakan kesejahteraan masyarakat diseluruh wilayah negaranya. Sebaliknya, apabila persentase pertumbuhan ekonomi menurun bahkan negatif, artinya perekonomian negara mengalami kemunduran atau penurunan. Pertumbuhan ekonomi yang negatif menindikasikan bahwa pendapatan nasional riil yang diperoleh negara pada periode tertentu lebih kecil atau rendah dibanding dengan periode yang lalu.

2.1.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Para ahli ekonomi sudah sejak lama berusaha untuk memahami konsep pertumbuhan ekonomi yang terjadi dalam suatu masyarakat di suatu negara. Dari pemiikiran merekalah lahir teori pertumbuhan ekonomi yang bisa kita pelajari saat ini. Beberapa teori mengenai pertumbuhan ekonomi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Menurut pandangan ahli-ahli ekonomi klasik dalam Johan dkk (2016) menyatakan bahwa terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu: jumlah penduduk, jumlah stok barang modal, luas tanah dan

kekayaan alam, serta tingkat teknologi yang digunakan. Walaupun mengetahui bahwa perkembangan ekonomi bergantung terhadap banyak faktor, ahli-ahli ekonomi klasik terlebih menitikberatkan perhatiannya kepada dampak bertambahnya penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi.

Adam Smith beranggapan bahwa suatu perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika ada penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi. Munculnya spesialisasi tersebut akan meningkatkan produktivitas pekerja dan mendorong kemajuan teknologi hingga pertumbuhan ekonomi. Selain itu ia mengatakan bahwa ada dua spek utama dari pertumbuhan ekonomi yaitu, pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Dalam pertumbuhan output Adam Smith melihat sistem produksi suatu negara terdiri dari tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Sumber-sumber alam yang tersedia atau faktor produksi tanah
- 2) Sumber daya manusia atau jumlah penduduk
- 3) Stok barang kapital

Unsur pertama yaitu sumber-sumber alam merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Selama sumber-sumber alam belum sepenuhnya dimanfaatkan maka pertumbuhan ekonomi masih bisa ditingkatkan hingga batas atas dari suatu pertumbuhan ekonomi yaitu apabila sumber-sumber alam sudah dimanfaatkan (di eksploitasi) sepenuhnya. Apabila sumber-sumber alam sudah dimanfaatkan sepenuhnya maka pertumbuhan ekonomi akan berhenti.

Adapun unsur sumber daya manusia atau jumlah penduduk dalam proses pertumbuhan output dianggap mempunyai peranan yang pasif, artinya jumlah penduduk akan menyesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja. Berbeda dengan unsur sumber daya manusia yang berperan pasif dalam menentukan output, unsur ketiga yaitu stok kapital secara aktif menentukan output. Stok kapital atau akumulasi kapital memiliki peranan yang sentral dalam proses pertumbuhan output, apa yang terjadi dengan tingkat output tergantung pada apa yang terjadi pada stok kapital. Begitu pula dengan laju pertumbuhan output yang bergantung pada laju pertumbuhan stok kapital.

Bila Adam Smith berpendapat seperti diatas, maka David Ricardo sebaliknya. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk yang terlalu besar pada suatu saat akan menyebabkan melimpahnya tenaga kerja, tenaga kerja yang melimpah menyebabkan upah yang diterima masing-masing akan menurun, dimana upah tersebut hanya bisa untuk membiayai tingkat hidup minimum. Sehingga perekonomian pada tahap ini mengalami stagnasi yang disebut *stationary state*.

Kemudian Thomas Albert Malthus mengemukakan bahwa bahan makanan bertambah menurut deret hitung sedangkan penduduk bertambah menurut deret ukur, yang artinya laju pertumbuhan penduduk lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan pangan. Akibatnya, bahan makanan tidak cukup untuk menghidupi penduduk (akan terjadi kelaparan). Sehingga masyarakat hidup pada tingkat *subsistence* atau pas-pasan dan perekonomian mengalami stagnasi.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Endogen

Menurut Romer (1994) dalam Arsyad (2010: 93), teori pertumbuhan endogen memiliki tiga elemen dasar, yaitu:

- Adanya perubahan teknologi yang bersifat endogen melalui sebuah proses akumulasi ilmu pengetahuan.
- Adanya penciptaan ide-ide baru oleh perusahaan sebagai akibat dari mekanisme luberan pengetahuan (*knowledge spillover*).
- Produksi barang-barang konsumsi yang dihasilkan oleh faktor produksi ilmu pengetahuan akan tumbuh tanpa batas.

Menurut Salvator (1990) dalam Pujoalwanto (2014) menegaskan bahwa ekspor merupakan salah satu mesin pendorong pertumbuhan ekonomi. Kajian yang dilakukan oleh Salvator menunjukkan bahwa ekspor merupakan salah satu faktor utama bagi negara berkembang untuk dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Peningkatan ekspor dan investasi yang dilakukan oleh negara berkembang dapat mendorong output dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga peningkatan ekspor tersebut dapat menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang madol yang diperlukan dalam proses produksi yang akan membentuk nilai tambah. Agregasi nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam perekonomian merupakan nilai PDB. Penigkatan PDB dari tahun ke tahun yang dinilai berdasarkan harga konstan merupakan pertumbuhan ekonomi.

3. Teori Perumbuhan Ekonomi Keynesian

Menurut Teori Harrod-Domar dalam Johan dkk (2016), teori pertumbuhan Domar ini dikembangkan oleh dua ekonom sesudah Keynes yaitu Evsey Domar dan Sir Roy F. Teori Harrod-Domar mempunyai beberapa asumsi yaitu:

- 1) Perekonomian dalam pekerjaan penuh (*full employment*) dan faktor-faktor produksi yang ada juga dimanfaatkan secara penuh (*full utilization*). Perekonomian bersifat tertutup.
- 2) Perekonomian terdiri dari dua sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektro perusahaan
- 3) Besarnya tabungan masyarakat proporsional dengan besarnya pendapatan nasional
- 4) Kecenderungan menabung (*Marginal Propensity to Save = MPS*) besarnya tetap.

Model ini menerangkan dengan asumsi supaya perekonomian dapat mencapai pertumbuhan yang kuat (*steady growth*) dalam jangka panjang. Asumsi yang dimaksud disini adalah kondisi dimana barang modal telah mencapai kapasitas penuh, tabungan memiliki proporsional yang ideal dengan tingkat pendapatan nasional, rasio antara modal dengan produksi (*Capital Output Ration = COR*) tetap perekonomian terdiri dari dua sektor ($Y=C+I$).

Harrod-Domar mendasarkan teorinya berdasarkan mekanisme pasar tanpa perekonomian tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan permintaan barang.

2.1.1.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu, faktor ekonomi dan non ekonomi.

1. Faktor Ekonomi
 - a. Sumber Daya Manusia
 - b. Sumber Daya Alam
 - c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
 - d. Budaya
 - e. Sumber Daya Modal
2. Faktor Non Ekonomi
 - a. Sosial
 - b. Politik dan Administratif

2.1.1.5 Manfaat Pertumbuhan Ekonomi

1. Pendapatan perkapita masyarakat lebih tinggi, secara otomatis masyarakat akan bisa menikmati atau mengkonsumsi lebih banyak barang dan jasa dan memiliki standar hidup yang lebih baik. Pertumbuhan ekonomi di banyak negara secara langsung akan mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan angka harapan hidup
2. Peningkatan layanan publik, dengan meningkatnya pendapatan pajak, maka pemerintah dapat mengalokasikan dana lebih banyak untuk kebutuhan layanan publik, seperti untuk pendidikan, kesehatan, memperbaiki lingkungan, dan infrastruktur lainnya demi melayani masyarakat.

3. Investasi meningkat, pertumbuhan ekonomi yang baik pada suatu negara akan membubuhkan iklim investasi yang baik pula sehingga modal dan perusahaan akan dengan senang dan nyaman berinvestasi.
4. Peningkatan penelitian dan pembangunan, perusahaan dalam lingkungan dan investasi yang sehat akan meningkatkan probabilitas bagi perusahaan. Dengan demikian, perusahaan akan lebih banyak mengeluarkan dana atau sumber daya untuk penelitian dan pengembangan.

2.1.2 Ekspor

2.1.2.1 Pengertian Ekspor

Menurut Hamida (2007: 12) Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean. Sedangkan yang dimaksud ekspor adalah setiap perusahaan atau perorangan melakukan kegiatan ekspor, untuk mengekspor barang yang bea ekspornya dapat dilakukan oleh setiap perusahaan yang memiliki surat izin usaha dari departemen teknis atau lembaga pemerintah non departemen berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Kegiatan ekspor menurut Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2009 yang didalamnya berisi undang-undang kepabean Nomor 17 Tahun 2006 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang kepabean adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, dimana barang yang dimaksud terdiri dari dalam negeri (daerah pabean), barang luar negeri (luar daerah pabean), dan barang bekas atau baru.

Selain itu, menurut Todaro (2004) ekspor mendorong tumbuhnya industri-industri besar, sehingga negara-negara berkembang dimungkinkan dapat mencapai

kemajuan ekonomi yang setara dengan negara-negara maju. Kegiatan ekspor suatu negara sangat erat hubungannya dengan tingkat pertumbuhan ekonomi di suatu negara, semakin banyak ekspor di negara itu maka pertumbuhan ekonomi juga akan naik dan bertumbuh beriringan dengan kegiatan ekspor tersebut.

Secara sederhana, ekspor dapat diartikan sebagai kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri dengan memenuhi ketentuan dan peraturan yang berlaku. Kegiatan ekspor biasanya dilakukan suatu negara apabila negara tersebut mampu memproduksi barang dalam jumlah besar dan kebutuhan dalam negeri akan barang tersebut sudah terpenuhi.

Maka dapat disimpulkan bahwa ekspor merupakan suatu kegiatan perdagangan yang dilakukan perorangan maupun perusahaan yang melibatkan negara lain, sehingga barang yang di transaksi harus melalui daerah dengan ketentuan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing.

2.1.2.2 Teori Ekspor

1. Teori Keunggulan Mutlak (*Absolute Advantage*)

Teori keunggulan atau keuntungan absolut dari Adam Smith sering disebut dengan teori murni perdagangan internasional. Menurut Tulus Tambunan (2004: 47) Dasar pemikiran dari teori ini adalah suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap produksi dan ekspor suatu (atau beberapa) jenis barang tertentu, dimana jika sebuah negara lebih efisien dari pada negara lain dalam memproduksi sebuah komoditas, namun kurang efisien dibanding negara lain dalam memproduksi komoditas lainnya, maka kedua negara tersebut dapat memperoleh keuntungan

dengan cara masing-masing melakukan spesialisasi dan memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan menukarkan dengan komoditas yang memiliki kerugian absolut. Melalui proses ini, sumber daya di kedua negara dapat digunakan dengan cara yang paling efisien. Output yang diproduksi pun akan menjadi meningkat.

2. Teori David Hume

Menurut teori yang dikembangkan oleh David Hume dalam Andriandita (2022) ada tiga mekanisme atau penyesuaian yang penting dalam perdagangan internasional:

- 1) Mekanisme harga, yaitu mekanisme penyesuaian neraca perdagangan melalui perubahan harga-harga. Mekanisme ini umumnya pemerintah membawa kembali neraca pembayaran ke posisi keseimbangan kembali pada hakikatnya mekanisme ini menganut sistem standar emas penuh.
- 2) Mekanisme pendapatan, yaitu mekanisme penyesuaian melalui kebijakan pendapatan nasional yang menggambarkan adanya saluran lain bagi proses penyesuaian neraca pembayaran. Mekanisme ini didasarkan atas teori ekonomi makro oleh Keynes, khususnya diilhami oleh proses pelipatan (*multiplier*) dalam teori tersebut.
- 3) Mekanisme moneter, yaitu mekanisme Hume tidak murni mekanisme harga. Sebab sebelum suatu harga naik atau turun, terjadi penyebab lain yaitu aliran uang masuk atau keluar. Jika terjadi surplus, maka uang akan mengalir masuk ke dalam negeri sehingga mengakibatkan stok uang di dalam negeri

bertambah, sebaliknya jika terjadi defisit uang maka uang akan mengalir keluar negeri, sehingga uang dalam negeri menurun.

3. Teori Hecksher-Ohlin

Menurut Hecksher Ohlin dalam Tambunan (2004) terdapat dua kondisi penting sebagai dasar dari munculnya perdagangan internasional, yaitu ketersediaan faktor produksi dan intensitas dalam pemakaian faktor produksi atau proporsi faktor produksi. Suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi.

2.1.2.3 Kebijakan Ekspor

Ekspor suatu negara harus lebih besar daripada impor agar tidak terjadi defisit dalam neraca pembayaran. Oleh sebab itu pemerintah selalu berusaha mendorong ekspor melalui kebijakan ekspor dengan cara berikut:

1. Diversifikasi ekspor/menambah keanekaragaman barang ekspor, diversifikasi ekspor dengan menambah macam barang yang diekspor dinamakan diversifikasi horizontal. Sedangkan diversifikasi dengan menambah variasi barang yang diekspor disebut diversifikasi vertikal.
2. Subsidi ekspor, diberikan dengan cara memberikan subsidi/bantuan kepada eksportir dalam bentuk keringanan pajak, tarif angkutan yang murah, kemudahan dalam mengurus ekspor, dan kemudahan dalam memperoleh kredit dengan bunga yang rendah.
3. Premi ekspor, untuk lebih menggiatkan dan mendorong para produsen dan eksportir, pemerintah dapat memberikan premi atau insentif, misalnya

penghargaan atas kualitas barang yang diekspor. Pemberian bantuan keuangan dari pemerintah kepada pengusaha kecil dan menengah yang orientasi usahanya ekspor.

4. Devaluasi, merupakan kebijakan pemerintah untuk menurunkan nilai mata uang dalam negeri (rupiah) terhadap mata uang asing. Dengan kebijakan devaluasi akan mengakibatkan harga barang ekspor di luar negeri lebih murah diukur dengan mata uang asing (dollar), sehingga dapat meningkatkan dan bisa bersaing di pasar internasional.
5. Meningkatkan promosi dagang ke luar negeri, untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri maka pemerintah dapat berusaha dengan melakukan promosi dagang ke luar negeri, misalnya dengan mengadakan pameran dagang di luar negeri agar produk dalam negeri lebih dapat dikenal.
6. Menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, kestabilan kurs rupiah terhadap mata uang asing sangat dibutuhkan oleh para importir dan pengusaha yang menggunakan produk luar negeri untuk kelangsungan usaha dan kepastian usahanya.
7. Mengadakan perjanjian kerjasama ekonomi internasional, melakukan perjanjian kerja sama ekonomi baik bilateral, regional maupun multilateral akan dapat membuka dan memperluas pasar bagi produk dalam negeri di luar negeri, serta dapat menghasilkan kontrak pembelian produk dalam negeri oleh negara lain. Misalnya perjanjian kontrak pembelian LNG (*Liquid Natural Gas*).

2.1.3 Inflasi

2.1.3.1 Pengertian Inflasi

Menurut Sukirno (2008: 135) inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang berlaku dalam suatu periode lainnya. Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga-harga pada suatu tahun tertentu berbanding pada tahun sebelumnya.

Menurut Shafrizal (2014: 253) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar barang-barang lain. Kenaikan harga barang-barang yang diakibatkan misalnya musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja (tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut sebagai inflasi.

Menurut Bank Indonesia (BI) inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut sebagai inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Inflasi merupakan salah satu indikator untuk melihat stabilitas ekonomi yang menunjukkan perkembangan harga barang dan jasa secara umum yang dihitung dari harga indeks harga konsumen.

2.1.3.2 Teori Inflasi

1. Teori Kuantitas

Dalam Johan dkk (2106) teori ini adalah teori yang masih sangat berguna untuk menganalisis sebab-sebab timbulnya inflasi di zaman modern ini, terutama di negara yang sedang berkembang. Teori ini lebih menyoroti peranan dalam proses terjadinya inflasi yang disebabkan dua faktor berikut:

a) Jumlah uang beredar

Inflasi akan terjadi jika ada penambahan jumlah uang yang beredar, baik penambahan uang kartal atau uang giral. Sesuai dengan teori kuantitas yang diajukan oleh ekonom bernama Irving Fsiher, yang dijabarkan dalam persamaan berikut:

$$MV = PT$$

Dimana:

M : Jumlah uang beredar (M_1)

V : Kecepatan peredaran uang

P : Tingkat harga-harga dan

T : Jumlah barang dan jasa diperjual belikan dalam satu tahun tertentu.

Faktor yang dianggap konstan adalah V dan T, sehingga jika M (*money in circulation*) bertambah, maka akan terjadi inflasi (kenaikan harga).

b) Ekspektasi atau harapan masyarakat kenaikan harga

Laju inflasi ditentukan oleh penambahan jumlah uang beredar oleh psikolog (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan, keadaan yang pertama adalah bila masyarakat tidak

(atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan-bulan mendatang. Kedua adalah dimana masyarakat (atas dasar pengalaman di bulan-bulan sebelumnya) mulai sadar bahwa ada inflasi. Dan yang ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu hiperinflasi, pada tahap ini orang-orang sudah kehilangan kepercayaan terhadap nilai mata uang.

2. Teori Keynes

Dalam Johan dkk (2016) teori ini menerangkan bahwa proses inflasi terjadi karena permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini yang disebut juga dengan *inflationary gap*. *Inflationary gap* terjadi apabila jumlah dari permintaan-permintaan efektif dari semua golongan tersebut, pada tingkat harga yang melebihi jumlah maksimum dari barang-barang yang dihasilkan oleh masyarakat. Harga-harga akan naik, karena permintaan total melebihi jumlah barang yang tersedia.

Adanya kenaikan harga-harga tersebut berarti bahwa kegiatan rencana pembelian barang dari golongan-golongan tersebut tidak terpenuhi, selanjutnya mereka akan berusaha untuk memperoleh data yang lebih besar lagi, baik golongan pemerintah melalui pencetakan uang baru, atau para pengusaha swasta melalui kredit dari bank, atau pekerja kenaikan tingkat upah yang lebih besar.

2.1.3.3 Proses Terjadinya Inflasi

Menurut Iskandar Putong (2013) ada beberapa pendekatan mengenai proses terjadinya inflasi, yaitu:

1. Teori Kuantitas Uang

Menurut teori ini ada dua faktor yang berperan dalam proses inflasi, yaitu jumlah uang beredar dan spekulasi atau harapan masyarakat mengenai harga. Teori ini juga ditentukan oleh psikologi masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa depan.

2. Pendekatan Moneteris

Inflasi ini terjadi akibat adanya pertumbuhan volume jumlah uang yang beredar yang melebihi pertumbuhan permintaan uang. Jika jumlah uang yang beredar melebihi permintaan uang, maka pembelanjaan untuk barang dan jasa akan bertambah melebihi kapasitas produksi barang dan jasa yang mengakibatkan kenaikan harga. Hal ini berlaku dengan asumsi bahwa tingkat output nasional berada pada tingkat produksi kapasitas penuh.

3. Pendekatan Stuktural

Menurut pendekatan ini, ada dua cara untuk menerangkan terjadinya inflasi di negara-negara berkembang, yaitu:

- 1) Di negara-negara berkembang *income elasticity of demand* cenderung tinggi terhadap bahan makanan, sehingga ketika terjadi peningkatan pendapatan, permintaan akan bahan makanan akan meningkat pula. Sementara pertumbuhan produksi diprioritaskan pada sektor-sektor industri. Akibatnya, sektor pertanian tertinggal dan tidak mampu memenuhi permintaan terhadap bahan makanan. Dengan demikian, bahan makanan mengalami kenaikan dan disusul dengan kenaikan harga barang lain.

- 2) Terjadina kemandegan ekspor barang-barang utama dari negara-negara berkembang terutama komoditas primer dan substitusi impor. Maka untuk mendorong perkembangan industri substitusi impor, nilai mata uang dalam negeri sengaja diletakkan di bawah nilai tukar yang sebenarnya. Ini dilakukan agar harga barang-barang yang dihasilkan industri dalam negeri akibat ekspor meningkat.

4. Model Sirkuit Uang

Pendekatan ini kemukakan oleh Michael de Vroey. Menurutnya inflasi disebabkan oleh:

- 1) Penciptaan *extra money* baik oleh otoritas moneter maupun pihak swasta. Penciptaan kredit menimbulkan daya beli kepada penerima kredit sehingga mampu melakukan proses produksi. Terbentuknya pendapatan melalui proses terjadinya pembayaran, maka timbul kerugian yang tidak dapat diselamatkan. Kerugian ini akibat kelesuan permintaan barang sehingga penjualan dilakukan dibawah harga pokok. Hal ini yang dapat memperbesar tekanan inflasi, bila otoritas moneter melakukan penciptaan *extra money* untuk membiayai defisit anggaran.
- 2) Terjadinya proses pembentukan harga yang kaku didalam ekonomi yang tidak memungkinkan adanya penurunan harga.

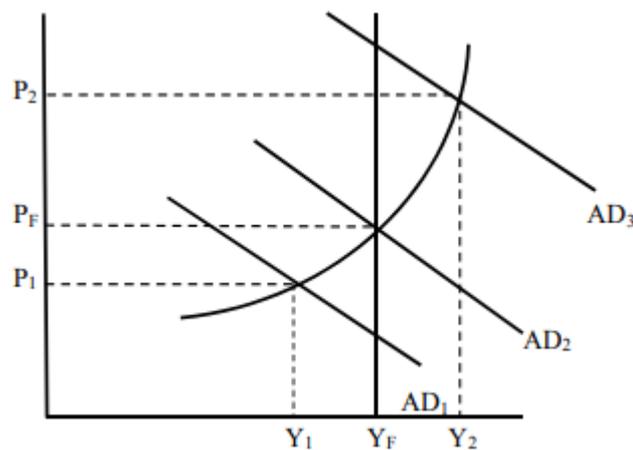
2.1.3.4 Jeni-jenis Inflasi

1. Jenis Inflasi Menurut Penyebabnya

Menurut Sukirno (2008) berdasarkan sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada bentuk:

1) Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Full Inflation*)

Inflasi ini terjadi pada masa perekonomian berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.



Gambar 2.1 Demand Full Inflation
Sumber: Sukirno, 2008

Pada gambar 1.6 menjelaskan wujudnya inflasi tarikan permintaan. Misalkan pada mulanya permintaan agregat adalah AD_1 . Maka pendapatan nasional adalah Y_1 , dan tingkat harga adalah P_1 . Perekonomian yang berkembang pesat mendorong kepada kenaikan permintaan agregat, yaitu AD_2 . Akibatnya pendapatan nasional mencapai tingkat kesempatan kerja penuh yaitu Y_F dan tingkat harga naik dari P_1 ke P_F , ini berarti inflasi wujud. Apabila masyarakat masih menambah pengeluarannya maka permintaan agregat menjadi AD_3 . Untuk memenuhi permintaan yang semakin bertambah tersebut, perusahaan-perusahaan akan menambah produksinya dan

menyebabkan pendapatan nasional riil meningkat dari Y_F menjadi Y_2 . Kenaikan produksi nasional melebihi kesempatan kerja penuh akan menyebabkan kenaikan harga yang lebih cepat, yaitu dari P_F ke P_2 .

Inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini, pemerintah berbelanja jauh melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan biaya pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi tersebut menyediakan barang dan jasa, maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi.

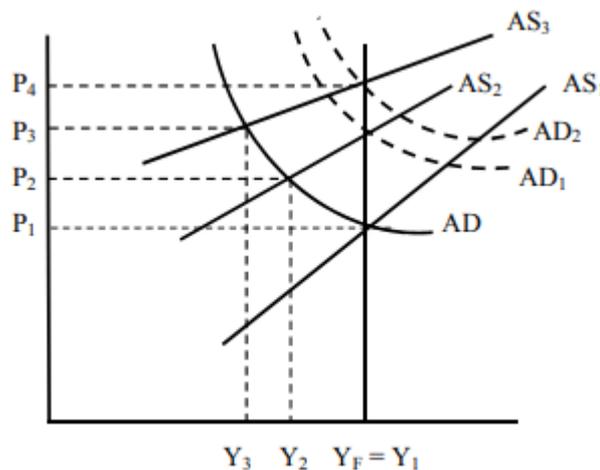
2) Inflasi Desakan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Inflasi ini berlaku pada masa perekonomian berkembang dengan pesat ketika tingkat pengangguran sangat rendah. Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerja dan mencari gaji atau upah yang lebih tinggi kepada pekerjanya dan mencari pekerja baru dengan tawaran pembayaran yang lebih tinggi ini. Langkah ini mengakibatkan biaya produksi meningkat yang akhirnya dapat menyebabkan kenaikan harga-harga berbagai barang.

Inflasi desakan biaya ada mulanya keseimbangan ekonomi negara tercapai pada pendapatan nasional Y_1 , yaitu pendapatan nasional pada kesempatan kerja penuh, dan tingkat harga adalah P_1 . Pada tingkat kesempatan kerja yang

tinggi, perusahaan-perusahaan sangat memerlukan tenaga kerja. Keadaan ini cenderung akan menyebabkan kenaikan upah dan gaji karena:

- a. Perusahaan-perusahaan akan berusaha mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah dan gaji.
- b. Usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah dan gaji yang lebih tinggi.



Gambar 2.2 Cost Push Inflation

Sumber: Sukirno, 2008

Kenaikan upah akan menaikkan biaya, kenaikan biaya akan memindahkan fungsi penawaran agregat ke atas, yaitu dari AS_1 menjadi AS_2 , akibatnya tingkat harga naik dari P_1 menjadi P_2 . Harga barang yang tinggi ini mendorong pekerja menuntut kenaikan upah lagi, maka biaya produksi akan semakin tinggi. Pada akhirnya akan menyebabkan kurva penawaran agregat bergeser dari AS_2 menjadi AS_3 . Perpindahan ini menaikkan harga dari P_2 ke P_3 . Dalam proses kenaikan harga yang disebabkan oleh kenaikan upah dan kenaikan penawaran agregat ini pendoatan nasional rill terus mengalami penurunan, yaitu Y_F (atau Y_1) menjadi Y_2 dan Y_3 . Berarti akibat dari kenaikan

upah tersebut kegiatan ekonomi akan menurun di bawah tingkat kesempatan kerja penuh.

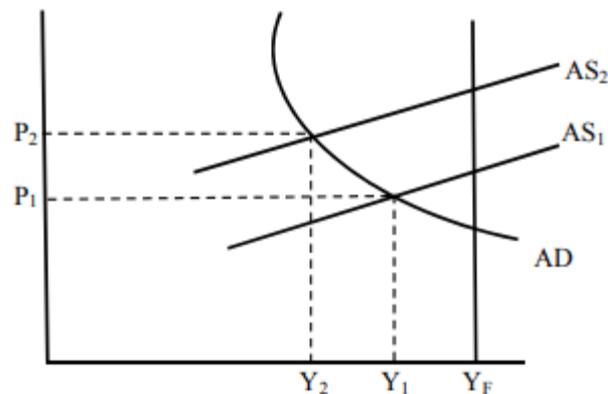
Dalam analisis di atas diandalkan kenaikan upah tidak menyebabkan kenaikan dalam permintaan agregat. Dalam prakteknya, kenaikan upah mungkin juga diikuti oleh kenaikan dalam permintaan agregat riil. Apabila keadaan ini berlaku, kenaikan harga akan menjadi semakin cepat dan kesempatan kerja tidak mengalami penurunan. Andaikan setelah AS_1 menjadi AS_2 permintaan agregat AD berubah menjadi AD_1 , akibat dari perubahan ini kesempatan kerja penuh tetap tercapai, tetapi tingkat harga lebih tinggi dari P_2 . Apabila proses kenaikan upah berlaku, penawaran agregat akan bergerak dari AS_2 dan AS_3 . Sekiranya ini diikuti pula oleh kenaikan permintaan agregat menjadi AD_2 maka tingkat kesempatan kerja penuh masih tercapai, tetapi harga-harga akan mencapai tingkat yang lebih tinggi dari P_3 yaitu menjadi P_4 .

3) Inflasi diimpor

Inflasi juga dapat bersumber dari kenaikan harga-harga barang yang diimpor. Inflasi ini dapat wujud apabila barang-barang impor yang mengalami kenaikan harga mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan pengeluaran perusahaan-perusahaan.

Akibat inflasi di impor maka akan terwujudnya stagflasi. Pada mulanya pendapatan nasional adalah kerja penuh (Y_F) maka jumlah pengangguran adalah tinggi. Kenaikan harga barang impor yang penting artinya di berbagai industri menyebabkan biaya produksi naik, dan ini seterusnya akan

mengakibatkan perpindahan kurva penawaran agregat dari AS_1 menjadi AS_2 . Pendapatan menurun dari Y_1 ke Y_2 sedangkan tingkat harga naik dari P_1 ke P_2 . Ini berarti secara serentak perekonomian menghadapi masalah inflasi dan pengangguran yang lebih buruk. Ahli-ahli ekonomi menamakan masalah seperti ini dengan istilah stagfalsi, yaitu yang bersumber dari kata “*stagnation*” dan “*inflation*”. Dengan demikian stagfalsi menggambarkan keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga semakin bertambah cepat.



Gambar 2.3 Inflasi Diimpor dan Stagfalsi

Sumber: Sukirno, 2008

4) Kurva Philips

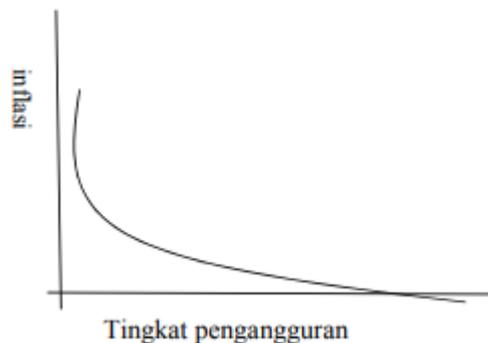
Kurva Philips adalah kurva yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengangguran dengan tingkat inflasi di sebuah negara. Menurut Kurva Philips, hubungan keduanya adalah berbanding negatif. Jadi ketika inflasi naik, maka pengangguran turun, dan ketika inflasi turun, maka pengangguran naik jumlahnya. Kedua poin dalam makroekonomi ini menjadi pilihan yang begitu rumit.

Tujuan utama dari kebijakan ekonomi makro adalah ketidakstabilan harga dan untuk memecahkan masalah pengangguran. Jadi kebijakan ekonomi makro harus dapat mencapai sasarannya, yaitu menciptakan stabilitas harga dan dalam waktu bersamaan menciptakan kesempatan kerja.

Di pasar tenaga kerja, penurunan tingkat upah akan menyebabkan peningkatan pengangguran karena adanya kelebihan penawaran tenaga kerja. Sebaliknya, tingkat upah akan naik jika terjadi kelebihan permintaan tenaga kerja atau jumlah pengangguran meningkat dan jumlah pencari kerja bertambah, maka tingkat upah akan turun demikian pula tenaga kerja akan meningkat.

Pasar tenaga kerja didasarkan atas dua asumsi sebagai berikut:

- a. Penawaran dan permintaan tenaga kerja akan menentukan tingkat upah.
- b. Perubahan tingkat upah ditentukan oleh besarnya kelebihan permintaan tenaga kerja yang disebut Excess Demand.



Gambar 2.4 Kurva Philips

Sumber: Sukirno, 2008

Menurut A.W. Philips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat,

maka sesuai dengan teori permintaan, jika naik maka harga akan ikut naik. Tingginya harga akibat dari adanya inflasi, maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen akan meningkatkan kapasitas produksinya, sehingga output akan bertambah maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

2. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Menurut Murni (2006), jenis inflasi dapat dibedakan berdasarkan:

1) *Creeping Inflation (Single Digit Inflation)*

Jenis inflasi ini berkisar 0-9%, kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan presentase yang kecil serta dalam jangka yang relatif lama. Inflasi ini masih bisa ditoleri atau inflasi yang diharapkan karena dunia usaha agar tidak mandeg.

2) *Galloping Inflation (Double Digit Inflation)*

Jenis inflasi ini berkisar 10-90% dan kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).

3) *Hyper Inflation*

Inflasi ini besarnya di atas 100%, inflasi ini dapat menyebabkan harga barang naik 5-6 kali lipat. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam, sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya

keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ditutupi dengan mencetak uang.

2.1.3.5 Indikator Inflasi

Menurut Murni (2006) terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengetahui laju inflasi selama satu periode tertentu, yaitu:

1. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah angka indeks yang menunjukkan tingkat harga barang dan jasa yang harus dibeli konsumen dalam satu periode tertentu. Angka IHK diperoleh dengan menghitung harga-harga barang dan jasa utama yang dikonsumsi masyarakat dalam suatu periode tertentu.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), jika IHK melihat inflasi dari sisi konsumen, maka IHPB sering juga melihat inflasi dari sisi produsen. Oleh karena itu IHPB sering juga disebut sebagai indeks harga produsen. IHPB menunjukkan tingkat harga yang diterima produsen pada berbagai tingkat produksi.
3. Indeks Harga Implisit (GDP deflator) menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian suatu negara. Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.

Laju inflasi dapat dihitung dengan rumus:

$$INF = \frac{IHK_t - IHK_{(t-1)}}{IHK_{(t-1)}} \times 100\%$$

Dimana:

INF : Laju Inflasi

IHK_t : Indeks Harga Konsumen tahun t

$IHK_{(t-1)}$: Indeks harga Konsumen tahun sebelumnya (t-1)

2.1.4 Nilai Tukar

2.1.4.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2006: 397) Nilai tukar menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar dapat juga di definisikan sebagai jumlah uang domestik yang di butuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Menurut Ekanda (2015:168) nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain.

Nilai tukar merupakan semacam harga di dalam suatu pertukaran. Demikian juga pertukaran antara dua mata uang yang beredar, maka akan terdapat perbandingan nilai/harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Misalnya nilai tukar menunjukkan bahwa US\$ 1.00 sama dengan Rp. 14.000, berarti untuk memperoleh satu dollar Amerika Serikat di butuhkan 14.000 rupiah Indonesia. Nilai tukar diantara dua negara kerap kali berbeda diantara satu masa dengan masa yang lainnya.

Perbedaan tingkat nilai tukar atau lazim juga disebut kurs ditimbulkan karena beberapa hal:

1. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual oleh para pedagang valuta asing/bank. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing/bank membeli valuta asing, dan kurs jual apabila mereka menjual. Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.
2. Perbedaan kurs yang diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayarannya.
3. Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran. Sering terjadi bahwa penerima hak pembayaran yang berasal dari bank asing yang sudah terkenal (*bonatifide*) kurs beli lebih tinggi daripada yang belum terkenal.

2.1.4.2 Teori Nilai Tukar

1. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*)

Teori ini diperkenalkan oleh ekonom Swedia, Gustav Cassel pada tahun 1918. “Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*) merupakan suatu teori keuangan internasional yang terkenal dan kontroversial. Teori ini berupa untuk melihat hubungan antara inflasi dan nilai tukar secara kuantitatif. Secara pasti, teori PPP menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara (Madura, 2009: 322).

Daya tarik dari teori ini terletak pada pernyataan bahwa kurs antara dua mata uang dari dua negara, sama dengan nisbah atau rasio tingkat harga kedua negara bersangkutan. Seperti yang kita ketahui bahwa daya beli domestik dari mata uang suatu negara tercermin sepenuhnya pada tingkat harga yang berlaku di negara itu sendiri. Dengan demikian teori paritas daya beli memprediksi bahwa penurunan

daya beli uang domestik (ditunjukkan oleh kenaikan tingkat harga domestik) akan diiringi dengan depresiasi mata uang secara proporsional dalam pasar valuta asing (Salvotre, 1997: 124)

Teori paritas daya beli terdiri dari dua tipe yaitu teori paritas daya beli absolut dan teori paritas daya beli relatif (Salvotre, 1997: 127):

a. Teori Paritas Daya Beli Absolut (*Absolute Purchasing-Power Parity Theory*)

Teori paritas daya beli absolut menyatakan bahwa kurs ekuilibrium sama dengan rasio tingkat-tingkat harga yang berlaku di kedua negara yang terkait.

Secara spesifik, persamaannya adalah:

$$R_{ab} = P_a/P_b$$

Dimana R_{ab} adalah kurs antara mata uang negara A dan mata uang dari negara B, sedangkan P_a dan P_b mengacu pada tingkat harga-harga umum yang berlaku di antara kedua negara.

b. Teori Paritas Daya Beli Relatif (*Relative Purchasing-Power Parity Theory*)

Teori paritas daya beli relatif menyatakan bahwa perubahan kurs dalam jangka waktu tertentu akan bersifat proporsional atau sebanding besarnya terhadap perubahan tingkat-tingkat harga yang berlaku di kedua negara selama periode yang sama.

2.1.4.3 Sistem Nilai Tukar

Menurut Kuncoro (2001: 26-31) terdapat lima sistem nilai tukar yang berlaku dalam transaksi perdagangan atau perekonomian Indonesia, yaitu:

1. Sistem Nilai Tukar Mengambang (*Floating Exchange Rate*)

Di dalam sistem nilai tukar mengambang ini ditentukan oleh mekanisme pasar atau tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam upaya stabilisasi melalui kebijakan moneter. Terdapat dua macam sistem nilai tukar mengambang, yaitu nilai tukar mengambang bebas atau murni dan nilai tukar mengambang terkendali.

Nilai tukar mengambang bebas atau murni merupakan nilai tukar yang telah ditentukan oleh mekanisme pasar secara penuh tanpa adanya campur tangan dari pihak pemerintah.

Sedangkan dalam nilai tukar mengambang terkendali terdapat campur tangan pemerintah yaitu nilai tukar yang stabil pada tingkat tertentu dari otoritas moneter yang telah berperan aktif.

2. Sistem Nilai Tukar Terlambat (*Pegged Exchange Rate*)

Sistem nilai tukar terlambat merupakan suatu sistem dimana suatu negara mengaitkan nilai tukar mata uangnya dengan mata uang negara lain, yang biasanya merupakan mata uang negara partner dagang utama, ini berarti mata uang tersebut bergerak mengikuti mata uang dari negara yang menjadi tambatannya.

3. Sistem Nilai Tukar Terlambat Merangkak (*Crawling Pegs*)

Di dalam sistem ini negara melakukan sedikit perubahan terhadap mata uangnya secara periodik dengan tujuan untuk bergerak ke arah suatu nilai tertentu dalam rentang waktu tertentu. Keuntungan utama dari sistem ini adalah

negara dapat mengukur penyelesaian nilai tukarnya dalam periode yang lebih lama jika dibandingkan dengan sistem nilai tukar terlambat.

4. Sistem Sekeranjang Mata Uang (*Basket of Currencies*)

Dalam sistem ini, pemberian bobot pada nilai mata uang berbeda-beda tergantung dari relatifnya pada suatu negara tersebut. Keuntungannya adalah sistem ini menawarkan stabilitasi mata uang suatu negara karena pergerakan mata uang disebar dalam sekeranjang mata uang. Mata uang yang dimasukkan dalam keranjang biasanya ditentukan oleh besarnya peranannya dalam membiayai perdagangan negara tertentu.

5. Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate*)

Dalam sistem ini negara menetapkan dan mengumumkan suatu nilai tukar tertentu atas mata uangnya dan menjaga nilai tukar dengan cara membeli atau menjual valuta asing dalam jumlah yang tidak terbatas dalam nilai tukar tersebut. Bagi negara yang memiliki ketergantungan tinggi pada sektor luar negeri maupun gangguan seperti mengalami gangguan alam, menetapkan nilai tukar tetap merupakan suatu kebijakan yang beresiko tinggi.

2.1.5 Jumlah Uang Beredar

2.1.5.1 Pengertian Jumlah Uang Beredar

Menurut Rahardja dan Manurung (2008: 324-325) jumlah uang beredar adalah nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat. Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Perekonomian yang tumbuh dan berkembang menyebabkan jumlah uang yang beredar juga bertambah. Apabila perekonomian semakin maju, jumlah penggunaan uang kartal

(uang kertas dan logam) semakin sedikit, digantikan uang giral. Perekonomian semakin maju komposisi M_1 dalam peredaran uang semakin kecil sebab porsi uang kuasi semakin besar.

Menurut Natsir (2014) uang beredar dapat dibedakan dalam dua rtian yaitu jumlah uang beredar dalam artian sempit (M_1) dan jumlah uang beredar dalam artian luas (M_2):

1) Jumlah Uang Beredar dalam arti sempit (M_1)

Pengertian M_1 bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran bisa diperluas dan mencakup alur-alur pembayaran yang mendekati uang, misalnya deposito berjangka dan disimpan tabungan pada bank-bank atau dapat diartikan pula sebagai uang kartal ditambah dengan uang giral.

$$M_1 = C + DD$$

Keterangan:

M_1 : Jumlah Uang Beredar

C : *Carrency* (Uang Kartal)

DD : *Demand Deposits* (Uang Giral)

Seperti halnya dengan definisi uang beredar dalam arti paling sempit yaitu uang kartal, maka uang giral disini hanya mencakup saldo rekening koran atau giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank, sedangkan saldo rekening koran milik pemerintah pada bank atau bank sentral tidak dimasukkan untuk dicatat mengenai uang giral ini adlah saldo atau uang milik masyarakat yang masih ada di bank dan belum digunakan oleh pemiliknya untuk berbelanja.

2) Jumlah Uang Beredar dalam arti luas (M_2)

Pengertian uang beredar dalam arti luas adalah disebut juga sebagai likuiditas moneter. Uang beredar dalam arti luas diartikan sebagai M_2 ditambah dengan deposito berjangka dan saldo tabungan milik masyarakat pada bank-bank karena perkembangan M_2 ini juga mempengaruhi perkembangan harga, produksi dan keadaan ekonomi pada umumnya.

$$M_2 = M_1 + TD + SD$$

Keterangan:

M_2 : *Broad Money* (Jumlah Uang Beredar dalam arti luas)

TD : *Time Deposits* (Deposito Berjangka)

SD : *Saving Deposits* (Saldo Tabungan)

Definisi M_2 yang berlaku umum bagi semua negara tidak ada, karena hal-hal khas masing-masing negara perlu dipertimbangkan. Di Indonesia M_2 biasanya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bank-bank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing.

3) Jumlah Uang Beredar dalam arti lebih luas (M_3)

Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M_3 yang merupakan cakupan semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata yang asing milik penduduk pada bank atau lembaga keuangan non bank. Seluruh deposito berjangka dan saldo tabungan ini disebut uang kuasi.

$$M_3 = M_2 + QM$$

Keterangan:

M_3 : Jumlah Uang Beredar dalam arti lebih luas

M_2 : *Broad Money* (Jumlah Uang Beredar dalam arti luas)

QM : *Quasi Money*

Di negara yang menganut sistem devisa bebas (artinya setiap orang boleh memiliki dan memperjual belikan devisa secara bebas), seperti Indonesia memang sedikit sekali perbedaan antara deposito berjangka, saldo tabungan rupiah, deposito berjangka dan saldo tabungan dalam dolar. Setiap kali membutuhkan rupiah, dolar bisa langsung menjualnya ke bank atau sebaliknya. Dalam hal ini perbedaan antara M_2 dan M_3 menjadi tidak jelas. Deposito berjangka dan saldo tabungan dolar milik bukan penduduk tidak termasuk dalam definisi uang kuasi.

2.1.5.2 Teori Jumlah Uang Beredar

1. Teori Klasik

Dalam Johan dkk (2016) teori ini sebenarnya adalah teori mengenai permintaan dan penawaran akan uang, beserta interaksi antara keduanya. Fokus dari teori ini adalah pada hubungan antara penawaran uang atau jumlah uang beredar dengan nilai uang atau tingkat harga. Hubungan dua variabel dijabarkan lewat konsep teori mereka mengenai permintaan akan uang. Perubahan akan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang. Teori klasik permintaan uang oleh beberapa tokoh:

a. Irving Fisher

Irving Fisher melihat fungsi uang sebagai alat pertukaran. Menurutnya, apabila terjadi transaksi antara penjual dan pembeli maka terjadi pertukaran uang dengan barang/jasa, sehingga nilai uang akan sama dengan nilai barang/jasa tersebut.

$$MV_t = PT$$

Keterangan:

M : Jumlah uang beredar

V_t : *Velo city of money*/kecepatan peredaran uang dari tangan ke tangan

P : Tingkat harga umum dalam jangka pendek

T : Jumlah barang yang diperdagangkan/disediakan

b. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge menekan faktor-faktor perilaku (pertimbangan untung rugi) yang menghubungkan antara permintaan uang seseorang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Permintaan uang selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan faktor kelembagaan, juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan warga masyarakat dan ramalan. Harapan (*expectation*) dari para warga masyarakat mengenai masa mendatang. Faktor-faktor lain ini mempengaruhi permintaan uang seseorang dan dengan demikian juga mempengaruhi permintaan uang dari masyarakat secara keseluruhan.

Teoritis Cambridge menganggap bahwa jumlah kekayaan, volume transaksi dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang proporsional konstan satu sama lain, dan akhirnya mereka merumuskan teori uang mereka yang tidak

jauh dengan teori Fisher. Teori Cambridge menganggap bahwa, *ceteris paribus* permintaan uang (M_d) adalah proporsional dengan tingkat pendapatan nasional.

$$M_d = k PY$$

Dimana Y adalah pendapatan nasional rill.

Supply akan uang (M_s) dianggap ditentukan oleh pemerintah. Dalam posisi keseimbangan maka:

$$M_s = M_d$$

$$M_s = k PY$$

$$P = \frac{1}{k} M_s Y$$

Jadi *ceteris paribus* tingkat harga umum (P) berubah secara proporsional dengan perubahan volume uang yang beredar (M_s). Tidak banyak berbeda dengan teori Fisher, kecuali tambahan *ceteris paribus* yang berarti faktor-faktor lain seperti tingkat pendapatan nasional rill, tingkat bunga dan harapan adalah konstan. Teori Cambridge tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan harapan berubah, meskipun dalam jangka pendek.

2. Teori Keynes

Permintaan uang menurut Keynes adalah jumlah uang yang diminta masyarakat untuk keperluan transaksi, berjaga-jaga dan untuk spekulasi dalam sebuah perekonomian. Menurut John Maynard Keynes ada tiga motif yang mempengaruhi permintaan uang:

a. Motif Transaksi

Merupakan motif memegang uang untuk melakukan transaksi dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, hal ini dilakukan setiap hari oleh setiap individu. Bila seseorang digaji dalam harian, maka ia akan memegang uang lebih sedikit dibandingkan dengan orang yang menerima gaji bulanan.

b. Motif Berjaga-jaga

Motif yang digunakan untuk menghadapi ketidakpastian masa yang akan datang, motif ini tergantung dengan seberapa banyak uang yang dihasilkan oleh setiap individu. Jika semakin besar maka uang yang digunakan untuk berjaga-jaga juga relatif lebih besar. Besarnya permintaan uang untuk berjaga-jaga ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan.

c. Motif Spekulasi

Bertujuan untuk memperoleh keuntungan, pada dasarnya masyarakat bisa memegang kekayaan dalam bentuk uang tunai atau obligasi. Uang tunai dianggap tidak memberikan penghasilan, sedang obligasi dianggap memberikan penghasilan berupa sejumlah uang tertentu setiap periode selama waktu yang tak terbatas (*perpetuity*). Motif spekulasi berkisar pada harapan mengenai perubahan tingkat bunga dimasa mendatang (Boediono, 1998: 28).

2.1.5.3 Fungsi Uang

Menurut Mankiw (2006: 169) uang adalah seperangkat aset dalam perekonomian yang digunakan oleh orang-orang secara rutin untuk membeli barang atas jasa dari orang lain. Dalam perekonomian, uang memiliki tiga fungsi:

1) Uang Sebagai Alat Perantaran (*Medium of Exchange*)

Uang menunjukkan nilai pada suatu barang dan jasa yang diperjual belikan menghitung besar kecilnya pinjaman dan menghitung kekayaan. Uang juga dapat digunakan untuk menentukan harga barang dan jasa. Sehingga, uang memiliki peran dalam memperlancar aktivitas transaksi.

2) Uang Sebagai Satuan Hitung (*Unit of Account*)

Pada fungsi ini, uang juga dapat mengalihkan daya beli dari masa sekarang ke masa yang akan datang. Orang yang mendapatkan uang dari hasil menjual barang atau jasanya, maka ia bisa menyimpan uangnya untuk digunakan di masa yang akan datang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan ataupun kajian terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Annisa Dewi, I Made Sara, dan Ita Sylvia (2021)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018	Jumlah Uang Beredar, Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi	BI Rate	Jumlah uang beredar dan BI Rate berpengaruh positif, sementara inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2	Widia Ayu Lastri dan Ali Anis (2020)	Pengaruh <i>E-Commerce</i> , Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Inflasi, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>E-Commerce</i>	<i>E-Commerce</i> dan nilai tukar berpengaruh signifikan dalam jangka panjang, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek <i>E-Commerce</i> berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan inflasi dan nilai tukar berpengaruh negatif akan tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
3	Fadhiln Radifan dan Putu Mahardika (2022)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, <i>Foreign Direct Investment</i> , dan Indeks Harga Perdagangan Besar terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2021	Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Ekspor	<i>Foreign Direct Investment</i> dan Indeks harga Perdagangan Besar	Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Sedangkan nilai tukar dan <i>foreign direct investment</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek dan panjang. Serta, indeks harga perdagangan besar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor Indonesia dalam jangka pendek.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
4	Hania Pustpitaning Tyas (2022)	Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019	Nilai Tukar, Inflasi, dan Ekspor	<i>Foreign Direct Investment</i>	<i>Foreign Direct Investment</i> , inflasi, dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.
5	Rini Silaban, Nurlina (2022)	Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non di Indonesia	Nilai Tukar, Inflasi, dan Ekspor	Non Migas	Nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor non migas, Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor non migas.
6	Lia Purnama Sari, Marwah Auliyani, dan Nurul Jannah (2021)	Pengaruh Inflasi terhadap pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara	Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi		Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
7	Ika Musriana, Isena Pratiwi, Nurhasanah, dan Selpiana (2019)	Pengaruh Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2013-2017	Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi		Ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.
8	Dwi Afif, Raden Rustam, Sri Sulasmiyati (2016)	Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi pada Tahun 2007-2014)	Inflasi, Nilai Tukar, dan Pertumbuhan Ekonomi	Harga Minyak Dunia	Harga minyak dunia berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
9	Amir Salim dan Anggun Purnamasari (2021)	Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi		Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
10	Zefry nainggolan, Martin Luter Purba, dan Jusmer Sihotang (2021)	Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Nilai Tuar dan Harga Internasional terhadap Ekspor tembakau Indonesia Tahun 1990- 2019	Nilai Tukar dan Ekspor	Jumlah Produksi dan Harga Internasional	Jumlah produksi dan harga internasional berpengaruh negatif terhadap ekspor, sedangkan nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor.
11	Khusni Aristina, Whinarko Juliprijanto, Panji Kusuma (2020)	Analisis Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Pertumbuhan n Ekonomi di Indonesia tahun 2005- 2008	Jumlah Uang Beredar dan Pertumbuhan n Ekonomi	Suku Bungan BI, Penerimaan Pajak, dan Pengeluaran Pemerintah	Dalam jangka panjang, suku bunga Bank Indonesia dan penerimaan pajak memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan dalam analisis kausalitas diketahui bahwa tidak terdapat hubungan kausalitas (dua arah) diantara variabel, terjadi hubungan satu arah antara jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
12	Agus Suryono (2019)	Pengaruh Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2018	Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar, dan Ekspor		Pada periode jangka panjang nilai tukar dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor. Hubungan antara nilai tukar dengan ekspor adalah negatif, sementara hubungan antara jumlah uang beredar dengan ekspor adalah positif.
13	Rendy Alvaro (2019)	Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi, dan PDB terhadap Ekspor Tembaga di Indonesia	Nilai Kurs, Inflasi, PDB, dan Ekspor		Nilai kurs berpengaruh negatif terhadap ekspor tembaga Indonesia, inflasi dan PDB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor tembaga Indonesia.
14	Siti Hodijah dan Grace Patricia Angelina (2021)	Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia	Ekspor dan Impor Pertumbuhan Ekonomi		Dalam jangka panjang ekspor dan impor bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dalam jangka pendek ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
15	Bagaskara Prawira, Sudati Nur Sarfiah, dan Gentur Jalunggono (2019)	Pengaruh <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI), Ekspor, dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 1998-2017	Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi	<i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) dan Impor	<i>Foreign Investment</i> dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara impor berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah konsep untuk mengungkapkan dan menentukan persepsi dan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam tinjauan pustaka. Mengacu pada teori yang ada, maka garis besar penelitian ini yaitu melihat bagaimana peran Ekspor dalam memediasi pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022.

2.3.1 Hubungan Inflasi dengan Ekspor

Inflasi dan ekspor adalah dua hal yang berkaitan satu sama lain. Inflasi merupakan hal yang selalu dipertimbangkan oleh pelaku ekonomi dalam melihat prospek yang akan didapatkan ke depan dalam menjalankan usahanya. Inflasi juga merupakan salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengambil kebijakan dalam bidang ekonomi baik itu pemerintah, investor maupun pelaku ekonomi lainnya. Begitupun dengan para pelaku ekspor khususnya ekspor migas dan non migas baik yang dilakuka oleh pemerintah, institusi, maupun perorangan ketika terjadi inflasi yang signifikan akan mengurangi daya saing untuk barang ekspor.

berkurangnya daya saing ini dikarenakan harga yang semakin meningkat akibat terjadinya inflasi (Rosalina, 2021)

Berdasarkan penelitian terdahulu Lisa Rosalina & Crisanty Sutristyaningtyas (2021) serta Rini Silaban (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor.

Menurut peneliti, inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan produsen memilih menjual barangnya di dalam negeri dibandingkan di ekspor yang membutuhkan biaya yang lebih banyak.

2.3.2 Hubungan Inflasi dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Inflasi memiliki dampak positif maupun negatif terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Dampak positif inflasi diantaranya menyebabkan peredaran dan perputaran barang lebih cepat sehingga produksi barang-barang bertambah, kesempatan kerja bertambah karena terjadi tambahan investasi yang berarti membuka lapangan kerja sehingga mengurangi masalah pengangguran. Dampak positif tersebut bisa terjadi ketika inflasi terkendali dan diikuti dengan pendapatan nominal masyarakat yang bertambah, sehingga pendapatan riil meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu Lia Purnama, Marwah Auliyani, & Nurul Jannah (2021) serta Amir Salin & Anggun Purnamasari (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut peneliti, inflasi berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Pada dasarnya tidak semua inflasi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama jika terjadi inflasi yang ringan justru akan

mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi, yang mana inflasi dapat memberikan motivasi kepada pengusaha untuk memperbanyak produksi sehingga mendapat keuntungan lebih banyak. Dengan tingkat produksi yang naik tentu akan menaikkan tingkat perekonomian.

2.3.3 Hubungan Nilai Tukar dengan Ekspor

Penentuan nilai tukar menjadi pertimbangan penting bagi negara yang terlihat dalam perdagangan internasional, karena nilai tukar berpengaruh besar terhadap biaya dan manfaat dalam perdagangan internasional atau ekspor dan impor.

Apabila nilai tukar rupiah terdepresiasi terhadap mata uang asing maka akan berdampak pada nilai ekspor yang naik, sedangkan nilai impor akan turun (apabila penawaran ekspor dan permintaan impor cukup elastis). Jika nilai tukar rupiah terdepresiasi pasar dalam negeri terlihat menarik di pasaran internasional, harga barang dalam negeri cenderung terlihat lebih murah sehingga nilai ekspor mengalami peningkatan.

Ketika suatu negara mengekspor produk, mereka mengetahui bahwa mata uang lokal sedang lemah maka akan menguntungkan bagi perusahaan. Menjual barang pada pasar internasional tentu akan akan menghasilkan lebih banyak keuntungan dalam hal mata uang lokal karena faktanya mata uang lokal lebih lemah dari mata uang asing. Masalahnya adalah ketika pengusaha mencoba untuk mengimpor produk, dia akan menghabiskan dua kali uang lebih banyak untuk membeli mata uang asing yang lebih kuat untuk memfasilitasi perdagangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu Rini Silaban & Nurlina (2022) serta Zefry Nainggolan, Martin Luten, & Jusmer Sihotang (2021) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut peneliti, nilai tukar berpengaruh positif terhadap ekspor. Ketika nilai mata uang domestik mengalami depresiasi maka barang domestik akan terlihat murah dan menarik bagi pasar internasional, sehingga dapat meningkatkan nilai ekspor, begitu juga sebaliknya.

2.3.4 Hubungan Nilai Tukar dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Nilai tukar merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam perekonomian terbuka. Ketidakstabilan nilai tukar rupiah akan menjadi penghambat dalam perdagangan internasional dan kurs arus modal atau investasi. Semakin tinggi nilai tukar dan melemahnya rupiah memberikan dampak terhadap harga barang terutama barang impor dan barang bahan baku produk impor untuk produk dalam negeri, yang akhirnya memberikan pengaruh kenaikan harga barang dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu Dwi Afif, Raden Rustam, & Sri Sulasmiyati (2016) serta Nulhanuddin & Devi Andriyani dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut peneliti, nilai tukar berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Volatilitas dalam nilai tukar dapat menyebabkan ketidakpastian bagi beberapa pihak seperti akan menghambat para investor untuk bisa berinvestasi, serta

melemahnya nilai tukar yang dapat meningkatkan biaya impor yang berpengaruh pada harga barang.

2.3.5 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Ekspor

Jumlah uang beredar memainkan peran penting dalam kontribusi ekspor Indonesia, terdapat hubungan searah antara jumlah uang beredar dan ekspor. Jumlah uang beredar mendorong ekspor melalui faktor produksi dikarenakan pengusaha/eksportir akan membelanjakan uangnya untuk keperluan pengembangan usahanya. Jumlah uang beredar yang bertambah menandakan bahwa perekonomian sedang tumbuh dan berkembang. Hal ini didukung oleh teori Irving Fisher yang menyatakan bahwa jumlah uang yang beredar harus sama dengan nilai barang atau jasa yang dibeli dengan syarat kecepatan peredaran uangnya tetap. Pemerintah dapat mendorong terjadinya kebijakan moneter ekspansif utamanya melakukan penambahan uang yang beredar dalam masyarakat sehingga perekonomian semakin berjalan cepat.

Berdasarkan penelitian terdahulu Fadhiln Radifan dan Putu Mahardika (2022) serta Agus Suryono (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap ekspor.

Menurut peneliti, jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap ekspor. Dengan para pengusaha mengembangkan usahanya maka akan menekan biaya produksi, sehingga produksi yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk luar negeri dan akan meningkatkan ekspor.

2.3.6 Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Semakin meningkat jumlah uang beredar, maka masyarakat akan mengeluarkan sebagian dananya untuk konsumsi sehingga membuat produsen memproduksi barang lebih banyak kemudian permintaan akan faktor produksi meningkat. Hal ini berpengaruh pada peningkatan konsumsi, produktifitas pengusaha, dan pendapatan perkapita yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu Annisa Dewi, I Made Sara, & Ita Sylvia (2021) serta Khusni Aristina, Whinarko Juliprijanto, dan Panji Kusuma (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut peneliti, jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. jumlah uang beredar yang dikelola dan dikendalikan dengan baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan banyaknya jumlah uang beredar akan mendorong investasi dan meningkatkan angka produksi sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

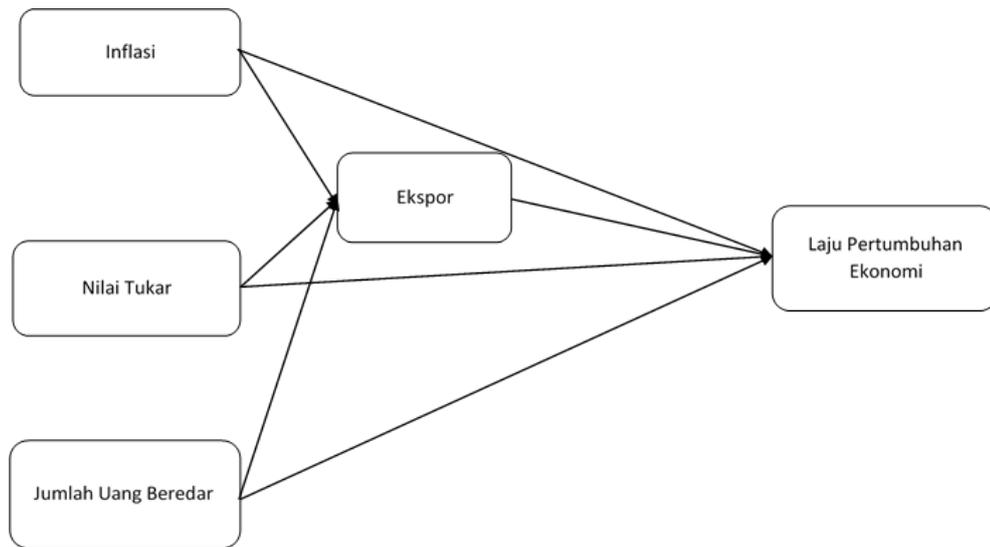
2.3.7 Hubungan Ekspor dengan Laju Pertumbuhan Ekonomi

Ekspor memiliki peran penting bagi ekonomi modern karena menawarkan lebih banyak pasar kepada orang dan perusahaan untuk barang mereka. Salah satu fungsi inti diplomasi dan politik luar negeri antara pemerintah adalah untuk mendorong perdagangan ekonomi, mendorong ekspor dan impor untuk kepentingan semua pihak perdagangan. Aktivitas ekspor dapat memberikan keuntungan bagi

suatu negara yang berpartisipasi didalamnya. Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara yang perekonomiannya bersifat terbuka, karena ekspor dapat bekerja secara luas di berbagai negara akan meningkatkan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian negara.

Berdasarkan penelitian terdahulu Siti Hodijah & Grace Patricia Angelina (2021) serta Bagaskara Prawira, Sudati Nur Safiah, & Gentur Jalunggono (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut peneliti, ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Ekspor dapat memperluas pasar dan memungkinkan negara pengekspor memperoleh dana untuk mengimpor barang lain termasuk barang modal yang akan mengembangkan perekonomian lebih lanjut. Perkembangan ekspor yang pesat akan menyebabkan penambahan dalam pembelanjaan yang pada akhirnya menimbulkan pertumbuhan ekonomi yang pesat.



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Dengan mengacu pada dasar pemikiran yang bersifat teoritis dan berdasarkan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, adapun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor di Indonesia tahun 2001-2022.
2. Diduga inflasi dan jumlah uang beredar berpengaruh positif, sedangkan nilai tukar berpengaruh negatif terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022.
3. Diduga ekspor berpengaruh positif terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022.
4. Diduga inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar berpengaruh terhadap ekspor serta dampaknya terhadap laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia tahun 2001-2022.